

DAKWAH AHLULBAIT KAJIAN KANG JALAL

BUKHARI

Fakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol Padang
bukhari_ainib@yahoo.com

Abstract

This article is based on the basic assumption that da'wah is a dynamic activity. Da'wah activity organized by Dakwah Ahlulbait Kajian Kang Jalal (KKJ)/The Kang Jalal Circle, under the institution of Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia (IJABI/The Indonesian Ahlulbait Society) is one of dynamic da'wah in facing the social change.

*The main conclusion of this article is that the Da'wah Ahlulbait of the KKJ provides the participants intellectual enlightenment by using critical, rational and historical approaches with persuasive and empathic communications. Moreover, *sufistik* and *taqiyah* approaches are specially used for spiritual enlightenment. The Da'wah Ahlulbait of the KKJ focuses much on the Shi'ite view and the psychological therapy in which Kang Jalal himself functions as a single player.*

Abstrak

Penelitian ini beranjak dari asumsi dasar, bahwa dakwah adalah sebuah aktivitas yang dinamis. Aktivitas da'wah yang dikelola oleh Dakwah Ahlulbait Kajian Kang Jalal (KKJ), dibawah lembaga Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia (IJABI) merupakan salah satu bentuk dakwah dinamis dalam menghadapi perubahan sosial.

*Kesimpulan utama dari artikel ini adalah bahwa dakwah Ahlulbait KKJ memberikan pencerahan intelektual kepada peserta pengajian dengan menggunakan pendekatan historis, rasional dan kritis dengan komunikasi persuasif dan empati. Selanjutnya, pendekatan *sufistik* dan *taqiyah* digunakan secara khusus untuk mencerahkan spritual. Dakwah Ahlulbait KKJ lebih fokus pada paham Syiah dan terapi psikologis dimana Kang Jalal sendiri berfungsi sebagai pemain tunggal.*

Keywords: *Dakwah, Ahlulbait, Kajian Kang Jalal*

Pendahuluan

Kejelian Jalaluddin Rakhmat (Kang Jalal) dalam mengemas pesan-pesan dakwah dengan menggunakan media teknologi komunikasi, serta memadukan teori komunikasi dengan ilmu ke-Islaman dan menyajikan masalah metafisik dengan pendekatan emperical menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti. Apalagi Kang Jalal berusaha mengemas ajaran ahlulbait dan menyampaikannya tidak saja kepada komunitas Syiah, tetapi juga kepada komunitas elite intelektual yang pada umumnya berpaham Sunni. Paling sedikit ada tiga alasan mengapa penelitian ini dianggap penting. *Pertama*, penelitian ini dapat memberi jawaban tentang bagaimana kiat dakwah kepada komunitas elite intelektual (kelas menengah ke atas). *Kedua*, Kang Jalal mengemas ajaran Ahlulbait dalam mencerahkan spritual dan intelektual yang kental dengan paham Syiah kepada komunitas yang pada umumnya berpaham Sunni (kejelian Kang Jalal mengemas Syiah di tengah-tengah komunitas paham Sunni). *Ketiga*, penelitian menjadi salah satu model institusi/lembaga dakwah yang mengayomi komunitas elite intelektual.

Penelitian ini beranjak dari asumsi dasar, bahwa dakwah adalah aktivitas yang dinamis. Dakwah harus mampu memberikan jawaban terhadap setiap perubahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Corak dan bentuk dakwah dituntut untuk dapat menyesuaikan dengan segala perubahan dan perkembangan masyarakat. Banyak di antara perubahan dan perkembangan masyarakat merupakan hal-hal yang sama sekali baru dan tidak memiliki preseden di masa lalu. Hal yang baru dimaksud berkenaan dengan pola pikir atau pola hidup dan perilaku masyarakat.

Dakwah akan selalu bersentuhan dengan kehidupan masyarakat. Dalam bahasa Amrullah Achmad, eksistensi dakwah Islam senantiasa bersentuhan dan bergelut dengan realitas yang mengitarinya. Ia lebih memfokuskan dakwah pada memengaruhi cara pikir, rasa, sikap dan tindakan manusia yang sesuai dengan ajaran Islam untuk memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat.¹ Hal ini juga sesuai dengan definisi dakwah yang dikemukakan oleh M. Yunan Yusuf, bahwa dakwah merupakan upaya dai untuk menjadikan kondisi objek dakwah lebih baik dan maju serta memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.² Dakwah diartikan sebagai usaha mengajak umat manusia ke jalan Allah (agama Islam). Sebagai suatu proses dakwah tidak hanya merupakan suatu usaha penyampaian pesan saja, tetapi juga merupakan usaha untuk mengubah *way of thinking, way of life, dan way of feeling* manusia sebagai sasaran dakwah ke arah kualitas kehidupan yang lebih baik.

Apabila dakwah dinamis terlaksana dengan baik, maka dakwah akan berfungsi sebagai alat dinamisator dan katalisator atau filter dalam mencapai kebahagiaan di dundia dan akhirat. Apabila dakwah tidak melakukan perubahan, maka kemungkinan dakwah tidak relevan lagi dengan dunia yang berubah dengan cepat dan pesat. Dalam menghadapi kondisi demikian terlihat semakin pentingnya posisi dakwah dalam kehidupan masyarakat. Diperlukan kiprah dakwah dinamis dalam menghadapi perubahan sosial. Untuk dapat mencapai hal ini, tentu dakwah sendiri harus merubah diri tanpa harus bergeser dari substansinya.

Sehubungan dengan itu, dakwah Ahlulbait Kajian Kang Jalal (KKJ) bagi komunitas elite intelektual pada Institusi Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia (IJABI) merupakan salah satu bentuk dakwah dinamis dalam menghadapi perubahan masyarakat. Adapun komunitas elite intelektual merupakan salah satu objek dakwah yang harus dihadapi dengan pendekatan logis dan sistematis serta sesuai dengan realitas kehidupan. Komunitas elite intelektual mempunyai karakteristik tersendiri dan kecenderungannya agak enggan bergabung dan membaaur dengan orang awam, termasuk dalam menghadiri dakwah. Dalam hal ini, aktivitas dakwah yang diperuntukkan khusus bagi komunitas elite intelektual kurang tersentuh oleh dakwah secara baik, terutama dakwah *bil lisan* (dakwah dalam bentuk tabligh).

Komunitas elite intelektual merupakan salah satu objek dakwah yang perlu menjadi perhatian khusus oleh para dai. Hal ini, sebagaimana dijelaskan oleh Syekh Mohammad Abduh, bahwa objek dakwah dapat dikelompokkan pada tiga golongan; *pertama*, golongan cerdik cendikia (intelektual), *kedua*, golongan awam, yaitu orang yang belum dapat berfikir kritis, dan *ketiga*, golongan pertengahan antara golongan pertama dan kedua.³ Sehubungan dengan hal di atas, elite intelektual yang dimaksud adalah komunitas cendikiawan, ilmuwan yang telah mengetahui masalah keagamaan walaupun belum mendalam, para akademisi (guru dan dosen), para pengacara, notaris, wiraswasta, serta karyawan-karyawan kantor pada beberapa instansi perlu didekati dengan pendekatan khusus dan penyajian materi dakwah yang relevan.

Komunitas intelektual merupakan salah satu lapisan elite terkemuka dalam masyarakat. Komunitas intelektual di mana pun pada umumnya memiliki garis besar yang sama. Wahyu Ilahi mengutip pendapat Syed Hussein Alatas bahwa komunitas/masyarakat intelektual dapat diidentifikasi sebagai berikut: Mereka direktur dari kelas sekalipun dari proporsi yang berbeda-beda. Mereka dijumpai di kalangan pendukung atau penentang berbagai gerakan kebudayaan dan politik.

Pekerjaan mereka pada umumnya bukan pekerjaan tangan dan sebagian besar menjadi penulis, dosen, penyair, wartawan, dan sebagainya. Sampai batas tertentu mereka akan menjauh dari masyarakat, selebihnya, bergaul di dalam kelompoknya sendiri. Mereka tidak hanya tertarik dari segi pengetahuan teknis semata-mata; ide-ide tentang agama kehidupan yang lebih baik, seni, rasa kebangsaan, ekonomi berencana, kebudayaan dan sejenisnya termasuk dalam dunia pemikirannya. Ketika memasuki dunia spesialis kaum intelektual berusaha melihat hal-hal dalam perspektif yang luas, dalam bentuk saling hubungan dan total. – Kelompok intelektual senantiasa merupakan bagian kecil dari masyarakatnya.⁴

Elite intelektual terdiri dari dua istilah, yaitu elite dan intelektual. Pengertian elite, yaitu “*Elite is literally the best or most talented members of society (for example, educational elite)*”.⁵ Elite adalah anggota masyarakat yang terbaik (sebagai contoh, pilihan bidang pendidikan). Yudi Latif menjelaskan intelektual dalam disertasinya, dengan mengemukakan geneologi intelektual yaitu istilah yang berkembang di masyarakat Barat 1898 untuk membedakan orang lain (berupa cemoohan kepada penulis yang membela Dreyfus), sebagai respons terhadap kasus Dreyfus yang dicopot pangkatnya dan ia dijatuhi hukuman mati seumur hidup. Sejak itu kata istilah intelektual menjadi istilah yang populer.⁶

Berdasarkan kategorisasi di atas, maka objek Dakwah KKJ dapat dikelompokkan secara umum dalam komunitas elite intelektual. Elite intelektual dimaksud adalah komunitas masyarakat cendekiawan yang pilihan karena kecerdasannya, pendidikan, mempunyai pemahaman keagamaan, tetapi belum mendalam (dengan pengertian bukan orang-orang awan dalam masalah keagamaan, mereka telah memahami dasar-dasar keagamaan). Kemudian juga para akademisi (guru dan dosen), para pengacara, notaris, wiraswasta, dan para karyawan dan pejabat.

Untuk lebih jelas, elite intelektual objek Dakwah KKJ dikategorisasikan dalam tiga indikator; *pertama*, orang-orang terpelajar yang terbiasa berfikir kritis, objektif dan sistematis, *kedua*, orang-orang yang mengutamakan kerja pikiran daripada kerja otot, seperti para akademisi (mahasiswa, guru dan dosen), para pengacara, notaris, para karyawan dan pejabat, dan *ketiga*, komunitas cendekiawan yang mempunyai pemahaman keagamaan yang belum mendalam (dengan pengertian bukan orang awan, tetapi mereka telah memahami dasar-dasar keagamaan).

Hal ini, sesuai juga dengan pendapat Edward Shils (sosiolog) mendefinisikan “Intelektual itu merupakan orang-orang yang terpilih dalam masyarakat yang sering menggunakan simbol-simbol bersifat umum dan rujukan abstrak tentang manusia, masyarakat alam dan

kosmos”.⁷ Dalam hal ini, Dawan Raharjo menjelaskan, bahwa “Istilah intelektual digunakan untuk menyebut orang-orang terpelajar atau cerdas pandai yang berarti adalah orang yang terpelajar dengan baik yaitu mereka yang terbiasa untuk berfikir kritis, objektif analitis dan sistematis.”⁸ Para elite intelektual harus dibina supaya dapat menjalankan fungsinya di tengah-tengah umat. Salah satu cara yang tepat pembinaan para elite intelektual adalah dengan dakwah.

Pada Dakwah KKJ secara intensif diadakan ceramah agama kepada komunitas elite intelektual. Menarik untuk dikaji mengapa Dakwah KKJ mendapat respons yang baik dari audiensnya. Mengapa elite intelektual tertarik pada dainya. Padahal Kang Jalal bukan alumnus dari pendidikan formal pada perguruan tinggi agama Islam, seperti IAIN/UIN atau Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTIS), tetapi dari perguruan tinggi umum.⁹ Apakah karena Kang Jalal mempunyai kemampuan akademik dan orasi ilmiah (retor) serta memahami idiom-idiom masyarakat elite intelektual. Apa yang menyebabkan dakwah KKJ mudah diterima audiens, yang pada umumnya orang-orang terdidik.

Kang Jalal adalah dai tetap dalam pelaksanaan Dakwah KKJ. Ia memiliki kemampuan bahasa tulis dan lisan yang baik. Kemampuan ia telaten mengaktualisasikan pesan-pesan dakwah secara langsung (*face to face communication*) dalam ceramah. Kemudian Kang Jalal, tidak saja mengetahui ilmu-ilmu ke-Islaman, tetapi ia memiliki ilmu-ilmu bantu, seperti ilmu komunikasi, psikologi, sosiologi, politik. Ia berbekal dari pendidikan yang diperoleh di perguruan tinggi Publisistik Universitas Padjajaran (UNPAD), sekarang berganti nama menjadi Fakultas Ilmu Komunikasi, kemudian melanjutkan pendidikannya di Amerika Serikat dan Australia. Setelah meraih gelar Master of Science di bidang komunikasi dari State University AS pada tahun 1980 di Amerika Serikat, ia juga memperoleh gelar doktor dari perguruan tinggi Australian National University (ANU) dengan mengambil program studi ilmu politik. Hal ini yang menyebabkan Kang Jalal cukup paham idiom-idiom masyarakat elite intelektual dan memahami model dakwah Islam yang relevan dengannya.

Sehubungan dengan Dakwah KKJ, maka penelitian ini memfokuskan pada dakwah *bi al-lisân* pada komunitas intelektual, disebabkan beberapa hal. *Pertama*, karena dakwah *bi al-lisân* Kang Jalal pada komunitas elite intelektual sifatnya terbuka, tidak saja bagi anggota organisasi IJABI, tetapi pesertanya juga orang-orang yang tidak bergabung dengan organisasi IJABI. Dalam komunitas campuran seperti ini, akan dilihat bagaimana materi dan pendekatan dakwah Kang Jalal dalam mengomunikasikan ajaran Islam Ahlulbait. *Kedua*, karena dakwah

Kang Jalal melalui ceramah dalam bentuk kajian ke-Islaman menarik perhatian komunitas elite intelektual. Kenapa diminati oleh banyak orang, dan mereka tidak bosan menghadirinya. Apakah hal ini disebabkan, karena kejelian Kang Jalal mengemas pesan dakwah dengan memadukan antara kajian umum yang ilmiah dengan ajaran Islam. Di samping itu juga karena keahlian Kang Jalal dalam komunikasi dan seorang yang rhetor dalam berceramah. *Ketiga*, karena keterbatasan waktu, wawasan dan situasi kondisi yang tidak memungkinkan untuk meneliti seluruh bentuk dakwah Kang Jalal.

Adapun Dakwah KKJ ditinjau dari perspektif institusional mengungkap bagaimana asal usul pembentukan (pendirian), aspek legalitas (peraturan), perjuangan, fungsi dan tinjauan berbagai aspek KKJ. Dalam proses Dakwah KKJ menggunakan media teknologi komunikasi seperti laptop, LCD (proyektor, power point, DVD) cocok diperuntukkan bagi peserta pengajian elite intelektual. Sehubungan dengan itu, maka terlihat urgensi penelitian ini, menurut Kang Jalal bahwa model institusi dakwah selama ini belum memadai, sebab komunitas yang mencintai pemikiran Kang Jalal belum berhimpun dalam suatu wadah/institusi. Oleh sebab itu Kang Jalal membuat institusi baru untuk menampung para pecinta pemikirannya. Dalam konteks ini, Dakwah KKJ sebagai institusi dakwah yang baru, tentu perlu diteliti dan dilihat posisinya pada peta dakwah di Indonesia.

Perumusan dan Pembatasan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah : Bagaimana cara mengemas materi dan pendekatan Dakwah Kajian Kang Jalal bagi komunitas elite intelektual dalam institusi IJABI? Sebagai ruang lingkup penelitian ini, adalah berkisar pada kemasan materi dan pendekatan Dakwah KKJ bagi komunitas elite intelektual dalam mensosialisasikan ajaran Islam Ahlulbait. Pencerahan intelektual dan spritual bagi komunitas elite intelektual dilakukan dengan bermacam materi dakwah dan pendekatannya menjadi fokus penelitian.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengungkap kemasan materi dakwah Ahlulbait KKJ pada institusi IJABI.
2. Untuk mengungkap pendekatan dakwah Ahlulbait KKJ yang digunakan dalam institusi IJABI.

Kajian Teoritis dan Metodologis

1. Teori Retorikal Analisis dan Institusional

Analisis retorikal (*rhetorical analysis*) yaitu, cara kerja atau aktivitas penelitian dengan fokus komunikasi oral (*oral communication*). Pada diskursus ilmu komunikasi dikenal dengan *scientific rhetoric*. Dalam analisis retorika dikenal dengan tiga prinsip kerja, yaitu *ethos*, *pathos* dan *logos*.

Dalam menganalisis KKJ digunakan teori institusional. Suatu institusi terdiri dari enam unsur yaitu behubungan dengan pendirian (*establishment*); aturan-aturan (*regulations*); perhimpunan orang-orang (*collectivism*); aktivitas (*work*); nilai-nilai (*values*); dan status (*status*). Konsep institusi mempunyai empat hal penting, *pertama*, seperangkat ide-ide (*set of ideas*) untuk mencapai tujuan, *kedua*, menetapkan inti dari pandangan hidup (*define the core of its way of life*), *ketiga*, institusi berbeda satu sama lain karena terletak pada fungsi sosial (*differ from one another, by focusing on social functions*), dan *keempat*, bentuk lembaga (*society's forms*): (1) keluarga; (2) agama; (3) ekonomi; (4) pendidikan; (5) pengobatan/penyembuhan; dan (6) politik. Adapun dalam menganalisis dakwah Ahlulbait KKJ digunakan teori dakwah dan komunikasi. Masing-masing teori yang dikemukakan di atas, dipahami saling melengkapi.

Penyusunan pesan dakwah yang tepat sesuai dengan kondisi dan anggota pengajian KKJ, sangat tergantung dari kecermatan dan keahlian Kang Jalal mengemasnya, sebagai ikon komunikatornya. Secara umum tujuan teori komunikasi organisasional/institusional diterapkan dalam dakwah KKJ adalah melihat proses komunikasi dalam arti pengiriman pesan dan penerimaannya bagi anggota pengajian KKJ. Se jauh mana pemberian informasi oleh dai (Kang Jalal) kepada anggota pengajian KKJ dapat diserapnya.

2. Metode Etnometodologi

Disertasi ini menggunakan metode etnometodologi. Ada tiga prinsip dalam analisis etnometodologi, yaitu *practicality* (ikut berpartisipasi dan mengamati apa yang selalu dikerjakan objek penelitian), *indexicality* (menyusun, mencatat kejadian di lokasi penelitian), dan *reflexivity* (ikut merasakan apa yang dirasakan objek peneliti dengan tetap memperhatikan prinsip emik dan etik).

Adapun alat pendekatan analisis penelitian ini, yaitu; *pertama*, *participant observation*, dengan mengikuti acara-acara dakwah Ahlulbait KKJ dan mengamati hal-hal yang berhubungan dengan objek penelitian, *kedua*, *rhetorical analysis*, dengan cara merekam dan mencatat ceramah-ceramah Kang Jalal pada dakwah Ahlulbait KKJ kemudian membuat *review context* dan *review content* yaitu mengolah informasi-informasi yang

sesuai dengan konteks penelitian serta menyesuaikan dengan isi atau pokok bahasan, dan *ketiga, non-structured interviews*, melakukan wawancara tidak terstruktur dengan informan serta mencermati *opinion leaders*.

3. Sumber data penelitian

Sumber data dari penelitian dakwah Ahlulbait KKJ adalah kata-kata dan bahan-bahan tulisan dan dokumen. Data penelitian kualitatif dapat terdiri kata-kata dan tindakan, sumber tertulis, foto, dan dokumen. Meskipun dalam penelitian kualitatif, sumber data di luar kata dan tindakan merupakan sumber kedua, namun sumber data tertulis tidak diabaikan.

4. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dakwah Ahlulbait KKJ adalah di Jakarta. Tempat dilaksanakan dakwah Ahlulbait KKJ yaitu: pertama, di kampus ICAS Paramadina TB. Simatupang Jakarta Selatan; kedua, di Gedung Islamic Cultur Center (ICC) Jl. Warung Buncit Jakarta Selatan, ketiga, di Mess IJABI Jl. Puri Mutiara II Cilandak Jakarta, keempat, di Universitas Paramadina, Jl. Gatot Subroto, Pancoran Jakarta Pusat (pada lokasi yang terakhir ini, hanya dilakukan satu kali observasi, sesudah itu kegiatan KKJ di sana mengalami kevakuman).

5. Teknik dan Langkah-Langkah Penelitian

Adapun teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahap observasi yang peneliti lakukan dapat dibagi sebagai berikut. *Tahap pertama*, observasi pendahuluan dalam riset awal pada tanggal 1 Juli 2007 pada pengajian KKJ di Universitas Paramadina Jalan Gatot Subroto, *tahap kedua*, observasi partisipatoris, yaitu peneliti langsung mengamati proses pengajian KKJ selama 7 bulan di lapangan. Kegiatan observasi yang peneliti lakukan adalah melihat dan mengamati aktivitas dakwah KKJ bagi elite intelektual di Jakarta. Wawancara dilakukan dengan pendiri dakwah KKJ dan sekaligus sebagai dainya, pengurus/pengelola dakwah KKJ serta anggota pengajian KKJ. Adapun dokumentasi yaitu berupa laporan tahunan, makalah dan buku-buku yang memuat materi dakwahnya dan disampaikan pada pengajian KKJ, AD/ART, power points.

Adapun langkah-langkah dan analisis data yaitu data yang telah dikumpulkan dianalisis secara kualitatif. Data yang terkumpul dianalisis setiap waktu secara induktif selama penelitian berlangsung. Data empirik diolah dalam bentuk yang lebih mudah dibaca, dipahami, dan diinterpretasi. Data diinterpretasikan untuk mencari makna yang

terkandung dalam data tersebut. Analisis induktif dirumuskan terlebih dahulu sejumlah permasalahan ke dalam beberapa pertanyaan atau isu spesifik yang dijadikan tujuan penelitian. Dalam menganalisis data dengan melakukan kritik, untuk kemudian melakukan berbagai abstraksi mengenai apa yang sesungguhnya terjadi di lapangan, maka diperlukan teori sebagai pemandunya. Dalam langkah analisis ini juga dilakukan penahapan, yaitu mereduksi data, memaparkan bahan empirik, dan menarik kesimpulan. Validitas dan reliabilitas data dilakukan dengan mempertimbangkan empat kriteria, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmitas.

E. Tinjauan Pustaka

Sepanjang pelacakan yang telah dilakukan terhadap berbagai hasil penelitian, baik yang diterbitkan dalam bentuk buku atau karya ilmiah yang tidak dipublikasikan, maka dapat diketahui bahwa penelitian tentang Kajian Kang Jalal belum banyak dilakukan orang, antara lain:

Rosyidi dalam tesis, "Dakwah Sufistik Jalaluddin Rakhmat," (Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2005), menjelaskan perkembangan materi dakwah Kang Jalal. Materi dakwah Kang Jalal dalam dekade waktu 30 tahun mengalami tiga fase: *Fase I (1970-1985)*: Materi lebih banyak pada al-Quran Hadis dengan pendekatan fikih rasional sehingga corak dakwah cenderung keras, kaku tidak toleran. Dapat tantangan keras dari berbagai pihak. Pada tahun 1985 "diadili" oleh MUI Kodya Bandung yaitu larang khutbah dan ceramah. *Fase II (1985-1990)* : Fase perkenalan dengan dunia tasawuf. Diawali dengan bacaan dan berkenalan dengan ulama tasawuf Iran. *Fase III (1990-2004)*: materi dakwah lebih banyak sufistik, akhlak. Pada tahun 1997 Kang Jalal mendirikan Pusat Kajian Tasawuf bagi kelompok menengah ke atas.¹⁰ Bedanya dengan penelitian berikut ini adalah akan memfokuskan pada aspek dakwah KKJ dari perspektif institusional.

Pada disertasi Samsuri Ali, berjudul "Alumni Hawzah Ilmiah Qum: Pewacanaan Intelektualitas dan Relasi Sosialnya dalam Tranmisi Syiah di Indonesia." Pembahasan disertasi ini secara umum mengungkap tentang kontribusi mahasiswa yang melanjutkan studinya di Qum (IRAN) dan setelah kembali ke Indonesia mewarnai perkembangan pemikiran keagamaan dan pencerahan intelektualitas masyarakat dalam pemikiran Islam di Indonesia. Dalam disertasi tersebut terdapat pembahasan pada bagian kecil tentang peranan Kang Jalal dalam mengembangkan paham Syiah di Indonesia. Antara lain dijelaskan bahwa Kang Jalal dengan mendirikan Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia

(IJABI) pada tanggal 1 Juli 2000 dan Yayasan Muthahhari memberikan nuansa ke-Syiah-an yang sangat penting di Indonesia

Disertasi Awiskarni yang berjudul “Dakwah Islam di Perkotaan: Studi Kasus Yayasan Wakaf Paramadina,” (Pascasarjana IAIN/sekarang UIN Syarif Hidayatullah, 1999), meneliti tentang usaha yang dilakukan Paramadina Yayasan Wakaf Paramadina dalam menyampaikan ajaran Islam (dakwah) kepada kelas menengah intelektual perkotaan. Penekanan penelitiannya adalah pada Pusat Studi Islam (PSI) dalam arti dakwah. Menjelaskan bagaimana kondisi objektif staf pengajar (dai) dan peserta PSI, dan bagaimana materi, metode dan respons serta peluang dan pengaruhnya dalam kehidupan beragama masyarakat.¹¹ Bedanya dengan penelitian berikut ini adalah akan memfokuskan pada dakwah KKJ ditinjau dari perspektif institusional. Kalau pada disertasi Awiskarni tidak mengkaji dari aspek institusi, tetapi hanya menjelaskan, bahwa Kang Jalal termasuk salah seorang dai pada dakwah Islam Yayasan Wakaf Paramadina. Sedangkan pada penelitian ini akan diungkapkan berbagai aspek ditinjau dari unsur dakwah dan institusional.

F. Temuan Penelitian

1. Lembaga Kajian Kang Jalal

Adapun perkembangan lembaga KKJ, muncul dari ide Kang Jalal untuk mengupayakan ajaran Islam Ahlulbait dapat dipahami dan diamalkan secara baik oleh masyarakat, terutama elite intelektual. Lembaga KKJ didirikan pada tanggal 9 Juli 2004, tempatnya berpindah-pindah seperti di Universitas Paramadina Jl. Jend. Gatot Subroto, ICAS Paramadina TB Simatupang, Gedung Binasentra, ICC Warung Buncit dan Mes IJABI Cilandak. Jamaah lembaga KKJ pada umumnya adalah para elite intelektual. Lembaga KKJ sampai sekarang tetap eksis dan beraktivitas di tengah-tengah masyarakat.

2. KKJ Sebagai Lembaga Dakwah Ahlulbait

Dalam pembahasan KKJ digunakan teori institusional. Teori institusi tersebut menjelaskan 6 aspek penting, sebagai berikut. (1) Asal usul pembentukan (pendirian) KKJ tidak dapat dipisahkan dengan pendirian IJABI, karena KKJ berada di dalam institusi IJABI. Dalam sub bahasan ini dikemukakan tentang sejarah awal, dasar pendirian, pendiri, dan pengurus. (2) Unsur kedua institusi adalah aspek legalitas/peraturan (*regulation*). Dalam dakwah Ahlulbait KKJ berdasarkan pada legalitas hukum dan Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) IJABI dan badan hukum (terdaftar pada Departemen Dalam Negeri dan tercatat dalam Akta Notaris

sebagai legalitas badan hukum). (3) Dalam bahasan perjuangan KKJ dikelompokkan pada dua hal, yaitu program kerja dan keterlibatan perjuangan anggota, sebagai berikut; a. Program Kerja, b. Keterlibatan Anggota. (4) Peranan KKJ adalah membina masyarakat dalam pencerahan intelektual dan spritual. Fungsi dakwah KKJ yang dimaksud adalah dalam rangka mengomunikasikan ajaran Islam kepada komunitas elite intelektual. Fungsi sosial lembaga keagamaan adalah untuk memberikan pedoman, menjaga keutuhan dan memberikan pegangan kepada masyarakat. (5) Nilai yang dikembangkan dalam KKJ dimaksud adalah nilai-nilai keagamaan. Dalam setiap aktivitas dakwah tentu jelas menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam sebagai prinsip dasar. Secara garis besarnya dapat dikelompokkan pada nilai yang bersifat ilahiyah dan nilai-nilai sosial kemasyarakatan (*ijtimaiyah*). (6) Tinjauan Berbagai Aspek KKJ. Dalam melihat strategi mencapai tujuan KKJ, digunakan teori institusi adalah satu kesatuan gagasan/ide-ide tentang bagaimana strategi mencapai tujuan yang secara umum penting dalam masyarakat (ragam masyarakat) meliputi keluarga, agama (keberagamaan), ekonomi, pendidikan, pengobatan (penyembuhan) dan politik.

3. Materi Dakwah Ahlulbait KKJ

Pengumpulan dan mengolah data tentang materi dakwah Ahlulbait KKJ dilakukan dengan cara mengombinasikan data observasi dan hasil wawancara dengan data tertulis berupa makalah-makalah dan buku-buku Kang Jalal yang disampaikan dalam ceramah KKJ. Dari obsevasi diperoleh data, lebih banyak tentang “Mengungkap Misteri Kematian” dan “The Road to Muhammad,” karena pada waktu observasi sedang membahas materi dakwah tentang kedua hal tersebut. Pada masing-masing paket tersebut dikemas dalam sepuluh kali pertemuan. Sehubungan dengan bahasan materi dakwah Ahlulbait pada pengajian KKJ dalam rentang waktu penelitian ini dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. An-Nubuwwah

Pembahasan materi dakwah Ahlulbait tentang an-Nubuwwah diperoleh data melalui observasi 30 Agustus 2008 di ICC Jakarta. Kang Jalal menjelaskan kerasulan Nabi Muhammad . Ada dua kata dalam bahasa Arab, yaitu *Nubuwwah* (نبوة) berarti kenabian, dan *Nubuhat* (نبوءة) berarti peristiwa-peristiwa gaib yang terjadi sesudah Nabi meninggal dunia yang diramalkan akan terjadi. Kata *Nubuhat* berasal dari kata Nabi juga. Nabi artinya pembawa berita. Maka *Nubuhat* adalah berita yang dibawakan Nabi tentang sesuatu yang akan terjadi di kemudian hari.

Rasulullah dianugerahi Allah kemampuan menengok ke alam gaib dan meramalkan apa yang akan terjadi sepeninggal beliau. Hadis-hadis tentang ramalan Nabi itu adalah benar.

Dalam pengajian KKJ paket kedua tentang “*The Road to Muhammad*” yang dikelompokkan dalam sepuluh kali pertemuan, dengan sub bahasan; 1) Nabi teladan kasih, 2) Orang-orang yang mencium Nabi, 3) Orang-orang yang dicium Nabi, 4) Orang-orang yang disayangi Nabi, 5) Nabi penebar berkat (*tabarruk*), 6) Nabi kunci kemudahan (*tawassul*), 7) Nabi pelindung orang yang menderita, 8) Tuhanpun bershalawat kepadanya, 9) *Tawassul* kepada Ahlibait Nabi, dan 10) Berziarah kepada Nabi.

b. Kecintaan Terhadap Ahlulbait

Kang Jalal memfokuskan pengajian KKJ pada ajaran Islam Ahlulbait. Materi dakwah Ahlulbait KKJ ini sejalan dengan program Anggaran Dasar IJABI. Dalam muqaddimah Anggaran Dasar IJABI dijelaskan bahwa kecintaan kepada Ahlulbait telah menjadi titik pusat yang mempersatukan kaum muslimin apapun mazhabnya. Kecintaan kepada Allah tidak dapat dipenuhi tanpa kecintaan kepada Rasulullah dan kecintaan kepada Rasulullah hanya dapat diwujudkan dengan kecintaan kepada Ahlulbaitnya. Selanjutnya dijelaskan bahwa dengan mengambil berkah pada sabda Nabi, “Perumpamaan Ahlulbait seperti bahtera Nuh AS (dikala tasawufan dan banjir). Barangsiapa menaiki bahtera itu selamat. Barangsiapa yang meninggalkannya tenggelam dan terhempas”. Kami membentuk IJABI sebagai bahtera keselamatan kami.

c. Imamah

Dalam materi dakwah Ahlulbait KKJ, disampaikan masalah imamah dalam pandangan ajaran Syiah. Pemahaman Ahlulbait (mazhab Syiah) tentang imamah tidak hanya sebatas khalifah tetapi memiliki wilayah faqih (agama) dan spiritual. Wilayah imamah secara primer bukanlah wilayah publik, melainkan termasuk dalam wilayah agama yang meliputi wilayah publik. Oleh sebab itu, imamah bukan hanya khalifah yang hanya berperan menggantikan tampuk kekuasaan politik setelah wafat Nabi Muhammad, melainkan juga –seperti tercantum dalam pelbagai hadis Nabi- mereka adalah para pemberi syafaat, wasilah menuju Allah, pendamping Al-Quran, penjaga agama, pintu menuju Allah, pilar kehidupan di bumi, penopang kebenaran, dan tidak dapat dibandingkan dengan manusia biasa. Oleh sebab itu, hubungan antara nubuwah (*nubuwah*) dan imamah bersifat irisan (*intersection*), yakni sebagian nabi sekaligus juga imam, tapi tidak semua imam menerima wahyu layaknya

seorang Nabi. Nubuwah berakhir dengan baginda Muhammad, tetapi imamah tidak berakhir dengannya.

d. Amalan Nishfu Sya'ban

Amalan Nishfu Sya'ban merupakan salah satu ritus ibadah yang disampaikan pada pengajian KKJ. Dalam observasi pada pengajian KKJ sewaktu diadakan peringatan nisfu Sya'ban bertepatan pada tanggal 17 Agustus 2008 di Mes IJABI. Para jamaah pengajian laki-laki dan perempuan sebanyak 40 orang, berdatangan ke Mess IJABI Jl. Murtiara II No. 27B Jeruk Purut Jakarta, mulai dari jam 20.00. Amalan Nishfu Sya'ban dimulai dengan bacaan salawat kepada Rasulullah dan keluarganya. Kemudian Kang Jalal menjelaskan amalan Nishfu Sya'ban yang akan dilakukan pada malam itu.

Menurut Kang Jalal di antara amal-amal Nishfu Sya'ban, yang *pertama*, dianjurkan orang mukmin mandi khusus untuk malam nisfu Sya'ban, kapan saja akan memulai acara pensucian diri biasa didahului dengan pensucian tubuh, *kedua*, menghidupkan malam ini dengan salat, doa, dan istigfar. *Ketiga*, membaca ayat-ayat al-Quran. (al-'Ankabût, Ar-Rûm, Ad-Dukhân, dan Yasin). *Keempat*, membaca doa Kumayl dan tawassul, *kelima*, majlis ilmu, *keenam*, salat qada, tasbih, *Ketujuh*, berzikir bersama membaca *Subhâna Allah, wa al-hamdulillah, wa lâ ilâha illâ Allah Akbar* sebanyak seratus kali. Setelah itu ada beberapa doa lagi sampai waktu sahur. Kemudian ada salat sesudah Isa 2 rakaat, pada rakaat pertama membaca surat al-Kafirun sesudah al-Fatihah. Pada rakaat kedua membaca al-Ikhlash. Kemudian sesudah salam membaca zikir *subhâna Allah*, 33 kali, *alhamdulillah* 33 kali, *Allah akbar* 33 kali, kemudian diakhiri dengan berdoa masing-masing.

e. Misteri Kematian

Dalam observasi penulis, bahwa materi dakwah Ahlulbait KKJ dengan topik "Mengungkap Misteri Kematian" disampaikan secara sistim paket. Topik ini dibagi dalam 10 judul pada 10 kali pertemuan, yaitu: (1) mati sebagai pencerahan ruhaniah, (2) mengapa takut mati, (3) hakikat kematian, (4) hakikat roh, (5) roh pada saat kematian, (6) roh di alam Barzakh, (7) roh pada hari kebangkitan, (8) bagaimana membantu roh dalam perjalanannya, (9) bagaimana roh membantu kita, (10) *tajsim a'mâl* (perwujudan amal). Pengajian KKJ sistem paket ini dihadiri dengan jumlah peserta bervariasi antara 30-50 orang.

f. Tajassum A'mal

Dalam pengajian tentang "*Tajsim A'mâl*" disampaikan Kang Jalal, bahwa amal-amal manusia dapat berbentuk wujud. Yang dimaksudkan

tajsim a'mal adalah penjelmaan amal-amal manusia dalam wujud realitas, wujud yang kongkrit. Amal-amal yang buruk sebagai konsekwensinya dapat berubah dalam bentuk yang kongkrit, yang bisa dilihat. Amal abstrak tidak bisa dilihat, dalam *tajsim a'mal* dalam waktu itu akan berwujud, dapat dilihat, disentuh, dicubit, dicium. Dalam kubur amal-amal bisa dilihat, disaksikan, mungkin bercakap-cakap, berinteraksi dengannya, karena ia datang dalam wujud yang bisa disaksikan.

g. Akhlak

Salah satu ciri khas dakwah Ahlulbait pada KKJ yaitu materi dakwahnya yang dominan akhlak. Dakwah KKJ di mana-mana disimpulkan yaitu mendahulukan akhlaq di atas fiqih dalam kehidupan sehari-hari. Setiap muslim, fiqih boleh berbeda-beda, tapi yang penting harus dapat mempertahankan akhlaq. Kalaupun ada perdebatan, harus yang menjadi dasar adalah akhlak, tidak untuk menjatuhkan orang lain. Kekhasan dakwah ini di mana-mana disimpulkan yaitu mendahulukan akhlaq di atas fiqih dalam kehidupan sehari-hari. Setiap muslim, fiqih boleh berbeda-beda, tapi yang penting harus dapat mempertahankan akhlaq. Kalaupun ada perdebatan, harus yang menjadi dasar adalah akhlak, tidak untuk menjatuhkan orang lain.

h. Pluralitas

Menurut Kang Jalal, pluralisme adalah pengakuan akan kebenaran agama-agama yang lain berdasarkan ukuran-ukuran mereka sendiri. Mengukur kebenaran agama orang lain dari agamanya itu. Kang Jalal lebih memfokuskan pemahaman agama yang pluralis. Seperti mengakui kebenaran agama lain, diukur menurut kebenaran agama orang lain. Oleh sebab itu agama Islam benar menurut ukuran pemahaman orang Islam, dan agama Kristen benar menurut ukuran pemahaman orang Kristiani, dan begitulah seterusnya. Islam menyuruh umatnya untuk beriman bukan saja kepada al-Quran, tapi juga kepada kitab-kitab sebelum al-Quran.

Materi dakwah Ahlulbait tentang *tasammub* adalah menyampaikan ajaran Islam dengan mengembangkan sikap toleransi dalam beragama, menghargai pendapat orang lain yang berbeda dengan pendapat atau kepercayaannya. Kemudian pencerahan intelektual dapat dilihat pada pengajian KKJ, yaitu pemahaman keberagamaan. Dari pemahaman pluralis seperti inilah Kang Jalal sulit diterima (bahkan dicurigai) oleh sebagian komunitas umat Islam, karena membongkar pemahaman yang sudah mapan di pikiran orang Islam, bahwa menganggap agamanya sajalah yang benar. Inilah menjadikan orang menganggap kesesatan saya (Kang Jalal) katanya, karena saya menganggap semua agama itu benar.

Kata Kang Jalal, orang tersebut salah dengar atau tidak lengkap. Yang sebenarnya adalah seluruh agama itu benar berdasarkan ukuran agamanya masing-masing.

4. Pendekatan Dakwah Ahlulbait

Pendekatan dakwah Ahlulbait KKJ dimaksud dalam bahasan ini adalah cara-cara yang digunakan Kang Jalal dalam menyampaikan pesan dakwah kepada jamaahnya. Dalam pengajian KKJ, penggunaan metode hikmah sebagai aplikasi pendekatan dakwah adalah relevan dengan peserta pengajian yang elite intelektual. Adapun penerapan metode hikmah dalam dakwah Ahlulbait oleh Kang Jalal bagi jamaah elite intelektual dengan pendekatan, sebagai berikut:

a. Komunikasi Persuasif dan Empati

Kang Jalal menggunakan pendekatan dakwah Ahlulbait dengan menerapkan komunikasi persuasif dan empati dalam pengajian KKJ. Dalam penelitian dakwah Ahlulbait KKJ, penulis memfokuskan kepada tradisi penelitian retorika. Komunikasi dalam hubungan ini lebih dipandang sebagai suatu ketrampilan praktis, yakni penyampaian pesan untuk meyakinkan atau memengaruhi orang lain. Fokus dari pengetahuan yang dipelajari dalam tradisi ini adalah bagaimana komunikator mengembangkan strategi-strategi tertentu dalam menyampaikan pesan-pesan kepada komunikan. Persoalan sentuhan logika berpikir serta emosi dari dan oleh komunikator sangat mewarnai tradisi ini.

b. Kisah

Pendekatan kisah yang dimaksud dalam bahasan ini adalah cara-cara Kang Jalal dalam pengajian KKJ menceritakan pengalaman-pengalaman orang lain atau pengalamannya sendiri kepada jamaahnya. Berbagai macam pengalaman kisah manusia menjadi pendekatan empirik dengan cara menceritakan kepada orang lain. Sehubungan dengan hal ini, Al-Quran banyak memakai metode itu dalam dakwah untuk menjadi pelajaran (*ibarah*). Al-Quran mengungkapkan kisah dan riwayat umat terdahulu untuk merangsang akal agar mengambil pelajaran terhadap peristiwa tersebut. Pendekatan kisah dapat menarik perhatian dan motivasi bagi jamaah, karena setiap manusia pada umumnya senang mendengar pengalaman orang lain. Mengungkapkan pengalaman seseorang dalam berdakwah sesuai dengan metode *qashash*/kisah. Dalam dakwah Ahlulbait KKJ metode kisah dapat dikelompokkan dalam 5 hal,

yaitu kisah Rasulullah, sahabat Rasul, ulama, pengalaman ilmuan dan pengalaman Kang Jalal.

c. Pendekatan Studi Kritis dan Rasional

Pendekatan studi kritis dakwah Ahlulbait KKJ adalah pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mencerahkan intelektual peserta pengajian KKJ. Hal sesuai dengan objek dakwahnya elite intelektual, golongan ini mempunyai daya tangkap yang cepat, daya pikir yang kritis, maka dakwah terhadap mereka harus dengan menggunakan analisa yang logis dan objektif. Golongan ini dalam menerima pesan lebih mendahulukan rasio dari pada perasaannya, oleh sebab itu harus didekati dengan pendekatan kritis.

Dalam dakwah Ahlulbait KKJ, Kang Jalal menyampaikan ajaran Islam dengan studi kritis. Dalam pengajian Ulumul Quran, yang diajarkan ialah analisis kritis persoalan-persoalan ulumul Quran. Misalnya, persoalan *asbāb al-nuzūl*. Betulkan *asbāb al-nuzūl* bisa diterapkan untuk menafsirkan Al-Quran. Apa kemusykilat-kemusykilat *asbāb al-nuzūl*. Mempelajari studi tarikh nabi secara kritis, seperti topiknya, betulkan nabi itu manusia yang terpelihara dari dosa.

d. Sufistik

Pendekatan sufistik yang dimaksud dalam dakwah Ahlulbait KKJ adalah penyampaian ajaran Islam yang bersifat transendental dan dapat dirasakan oleh zuq (perasaan). Pengamalan ajaran agama ditujukan pada hati manusia, bahkan sulit untuk diterima oleh akal manusia. Kang Jalal menggunakan pendekatan dakwah sufistik dalam rangka pencerahan spritual untuk mendekati diri kepada Allah. Pencerahan spritual dengan mendekati mereka melalui latihan-latihan spritual. Seperti, latihan-latihan spritual, mengadakan zikir di malam hari, mengadakan renungan di malam hari, mengamalkan doa-doa, mengisi malam Nishfu Sya'ban.

e. Penghindaran Penyebutan Syiah

Salah satu pendekatan dakwah KKJ tentang mensosialisasikan ajaran Ahlulbait adalah dengan penghindaran penyebutan Syiah. Kang Jalal tidak menyebut-nyebut Syiah dalam pengajian KKJ supaya jangan ada resistensi bagi jamaahnya. Hal ini dilakukan karena peserta pengajian KKJ tidak saja dihadiri oleh pengikut Syiah, tetapi juga dari pengikut Ahlu Sunnah. Kang Jalal mensosialisasikan Syiah kepada komunitas elite intelektual dalam bentuk *madurah* (ingin bermasyarakat tanpa ada permusuhan dengan siapapun). Di samping itu Kang Jalal kelihatannya

menggunakan teori komunikasi empati yaitu mencairnya hambatan budaya dengan cara menciptakan kesamaan yang sesungguhnya.¹² Apabila terjadi *heterophilous* (terdapat perbedaan paradigma, keyakinan dan sikap antara komunikator dengan komunikan), maka untuk mengatasinya digunakan komunikasi empati supaya lebih efektif.¹³ maka ia tidak menyebut-nyebut Syiah, karena ada orang yang “elergi” tidak sepaham dengan Syiah. Walaupun Kang Jalal tidak ada menyatakan bahwa dakwah KKJ mensosialisasikan ajaran Syiah, akan tetapi dalam aktivitas dakwah KKJ terlihat unsur Syiah.

Kenapa Kang Jalal memperkenalkan khazanah Syiah, maka diperoleh jawabannya sebagai berikut. Menurut Kang Jalal, karena sebetulnya dalam pemikiran Ahli Sunnah ini kita sudah buntu, tidak ada lagi yang baru. Kalau ahli sunnah dibahas, itu-itu lagi. Untuk memperluas wawasan saya memang kemudian memperkenalkan ilmu-ilmu dari khazanah Syiah, dari khazanah Ahlulbait. Di samping memperkenalkan ilmu-ilmu yang sudah ada di kalangan Ahli Sunnah. Jadi sebetulnya lebih mirip kita katakan pengajian kita ini Ahlu Sunnah Plus. Ketika Ahlu Sunnah berhenti dalam suatu titik, maka kita melanjutkannya dengan ajaran Syiah. Tetapi ajaran Syiah yang kita lanjutkan itu berdasarkan kepada ajaran Ahlu Sunnah sebelumnya. Misalnya, menjelaskan dalam cara Syiah beribadah kok ada yang aneh-aneh. Hal itu disebutkan dalil-dalilnya dari kalangan ahlu Sunnah.¹⁴

f. Politik Strategi Pengembangan Dakwah

Politik yang dimaksud dalam dakwah Ahlulbait bukan politik dalam arti umum, tetapi dipahami sebagai strategi dakwah yang digunakan dalam KKJ. Dalam pengajian KKJ tidak ada unsur politik, karena politik berorientasi pada kekuasaan, sedangkan KKJ tidak menyentuh kekuasaan. Untuk kajian disertasi ini, yang dimaksud politik sesungguhnya tidak lain adalah strategi. Oleh karena itu semua uraian yang berkaitan dengan ini menggunakan terminologi politik dalam arti strategi dakwah. Strategi dakwah yang dimaksud adalah strategi dakwah KKJ untuk menyebarkan ajaran Islam yang banyak berkaitan dengan ajaran Ahlulbait atau Syiah.

Namun demikian Kang Jalal dalam pengajian KKJ lebih banyak berbicara tentang Ahlulbait bila di banding dengan menyebut Syiah. Hal ini dipahami, bahwa Ahlulbait itu bukan ajaran yang berdiri sendiri, melainkan sesuatu yang integral dengan Syiah. Menurut orang Syiah bahwa Ahlulbait itu sesuatu yang sakral (suci). Ketika berbicara Ahlulbait, hal itu merupakan bagian dari konsep Syiah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa Kang Jalal adalah penganut Syiah. Keunikan Kang

Jalal juga terlihat pada posisi untuk mempeporlerkan pemikiran-pemikiran ulama-ulama Syiah di tengah-tengah mayoritas umat Islam Indonesia yang maindstream-nya Sunni. Hal ini menjadi menarik karena pemikiran umat Islam semakin terbuka wawasan keagamaannya, tidak saja dipenuhi pengajian-pengajian kitab Sunni, tetapi dengan KKJ juga muncul kitab-kitab Syiah. Jadi di pengajian KKJ yang disampaikan tidak saja kitab-kitab Sunni, tetapi juga kitab-kitab Syiah, sehingga wawasan pesertanya lebih luwes.

g. Melalui Media Cetak dan Elektronik

Media dakwah yang dimaksud bahasan ini adalah alat yang digunakan untuk mengomunikasikan ajaran Islam Ahlulbait. Kang Jalal dalam mengomunikasikan ajaran Islam Ahlulbait pada pengajian KKJ MELALUI media cetak, media elektronik dan media teknologi komunikasi, sebagai berikut:

1. Media Cetak

Media cetak yang digunakan Kang Jalal dalam mengomunikasikan ajaran Islam Ahlulbait, berupa makalah-makalah dan buku-bukunya yang relevan dengan topik ceramah yang disampaikan. Sebagai contoh, buku Kang Jalal berjudul "*Memaknai Kematian*" digunakan dalam beberapa kali pengajian KKJ waktu membahas mengungkap rahasia kematian di Paramadina Pondok Indah TB. Simatupang dan di ICC Jakarta.

2. Media Elektronik dan Tekhnologi Komunikasi

Media elektronik yang digunakan pada dakwah Ahlulbait KKJ adalah berupa; Laptop (komputer jinjing) yang selalu digunakan dalam setiap ceramah oleh Kang Jalal. Kemudian juga digunakan proyektor untuk memperlihatkan *power points* yang beraneka ragam di layar atau *white board* yang dihiasi dengan warna-warni tulisannya, sehingga lebih menarik perhatian para peserta pengajian KKJ. Pola penyajian pengajian KKJ menggunakan fasilitas komunikasi teknologi komputer. Kemasan dalam tampilan melalui program *power points*, pengajian Kang Jalal berhasil merebut perhatian para peserta pengajian.

Kemudian termasuk media cetak yang digunakan dakwah KKJ adalah berupa foto copy *power points*, dan selebaran yang berisi jadwal-jadwal dan penjelasan singkat tentang kelompok materi kajian yang akan dilakukan.

Kesimpulan

Kesimpulan dari bahasan ini, bahwa cara dakwah Ahlulbait KKJ mencerahkan intelektual peserta pengajian dengan menggunakan pendekatan komunikasi persuasif dan empati, kisah, studi kritis dan rasional; sedangkan untuk mencerahkan spritual dengan menggunakan pendekatan sufistik. Dakwah Ahlulbait KKJ yang diperuntukkan bagi komunitas elite masyarakat di Jakarta adalah untuk mensosialisasikan ajaran Islam Ahlulbait. Dakwah Ahlulbait KKJ mencerahkan intelektual dapat dilihat dari aspek` materi dakwah yang disampaikan Kang Jalal banyak berkaitan dengan ilmu pengetahuan, pandangan filsafat, dan hasil penelitian. Dakwah Ahlulbait KKJ mencerahkan spritual dapat diketahui dari aspek tasawuf dan pengalaman sufistik, secara teologis serta tafsiran sufi ayat-ayat al-Quran yang disampaikan dalam pengajian KKJ. Seperti bahasan materi dakwah banyak berhubungan dengan arti dan makna hidup, memaknai kematian, meraih kebahagiaan, zikir, doa-doa dan menekankan pada pembinaan akhlak yang baik.

Dalam dakwah Ahlulbait KKJ disampaikan paham Syiah. Keunikan Kang Jalal juga terlihat pada posisinya dalam mempepolerkan pemikiran-pemikiran ulama-ulama Syiah di tengah-tengah mayoritas umat Islam Indonesia yang maindstream-nya Sunni. Namun demikian, Kang Jalal tidak menyebut-nyebut menyebarkan Syiah secara terang-terangan. Hal ini dilakukan supaya tidak ada resistensi dan konfrontasi dengan pengikutnya, karena ada orang yang “elergi” tidak sepaham dengan Syiah. Adapun Syiah yang disosialisasikan dalam dakwah Ahlulbait KKJ tidaklah seluruh aspek ajaran Syiah (Syiah *an sich*), tetapi mengajarkan ajaran Syiah yang umum dan semua orang bisa menerimanya, misalnya mencintai Ahlulbait.

Catatan Akhir:

¹Amrullah Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Prima Duta, 1985) h. 2.

²M. Yunan Yusuf, “Kode Etik Dakwah,” *Kajian Dakwah dan Ke-Islaman*, Vol. 4 No. 1 (Agustus 2002): h. 48.

³Munzier Suparta, Harjani Hefni (editor), *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2003), h. 258.

⁴Wahyu Ilahi (selanjutnya ditulis Ilahi), “*Materi Dakwah untuk Masyarakat Intelektual: Studi RasionAlitas Materi Dakwah Klub Kajian Agama (KKA) Paramadina*,” (Tesis Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004), h. 73.

⁵David Jary and Julia Jary, *The Harper Collins Dictionary of Sociology* (New York: Harper Perennial, A Division of Harper Collins Publishers, 1991), h. 139.

⁶Yudi Latif (selanjutnya ditulis Latif), *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Intelligensia Muslim Indonesia Abad ke-20* (Bandung: Mizan, 2005, cet. I), h. 21. Dalam penjelasannya bahwa sejarah lahir istilah intelektual dari latar belakang (genealogi intelektual) yaitu suatu hal mengidentifikasi diri yang membedakan orang lain, akhirnya mengarah kepada pekerjaan publik, seperti menulis, budaya, dan ekonomi.

⁷Edward Shils, *Encyclopedia of the Social Sciences* (New York: The Mecomillan co. and the Free Press, 1972), h. 399.

⁸Dawan Raharjo, *Intelektual dan Prilaku Politik Bangsa* (Bandung: Mizan, 1996, cet. II), h. 60.

⁹Andi Faisal Bakti "Daarut Tauhiid: New Approach to Dakwah For Peace in Indonesia," Kajian Dakwah dan Komunikasi, vol. VIII, no. 1 (Juni 2006), h. 1. Awal milenium ke tiga ditandai dengan munculnya dai-dai perkotaan. Hal menarik karena umumnya dai-dai berlatar belakang keilmuan bukan studi Islam. Satu diantara dai fenomenal yang banyak mendapat perhatian publik adalah Abdullah Gymnastiar. Aa Gym dalam berdakwah mengedepankan aspek perdamaian, toleransi, masyarakat sipil, dan pluralitas. Yang membuat Aa Gym menarik bukan pada aspek penguasaan keilmuan agamanya, akan tetapi pada pendekatan yang digunakannya.

¹⁰Rosyidi, *Dakwah Sufistik...* 2005.

¹¹Awiskarni, "Dakwah Islam di Perkotaan: Studi kasus Yayasan Wakaf Paramadina," (Disertasi Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Jakarta, 1999).

¹²Alo Liliwari, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 177. Empati adalah perilaku komunikasi yang didasarkan kepada asumsi saling memahami, atau memahami perbedaan, bagaimana membayangkan pikiran dan perasaan orang lain dari perspektif mereka sendiri. Dengan kata lain, komunikasi empati ialah menempatkan diri dalam komunikasi dengan orang lain dengan cara imajinatif dalam posisi orang lain.

¹³Wiryanto, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Grasindo, 2000, h. 84

¹⁴Wawancara pribadi dengan Jalaluddin Rakhmat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah Achmad, *Dakwah Islam dan Peribahan Sosial* (Yogyakarta: Prima Duta, 1985)
- Alo Liliwari, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Andi Faisal Bakti "Daarut Tauhiid: New Approach to Dakwah For Peace in Indonesia," Kajian Dakwah dan Komunikasi, vol. VIII, no. 1 (Juni 2006)
- Awiskarni, "Dakwah Islam di Perkotaan: Studi kasus Yayasan Wakaf Paramadina," (Disertasi Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Jakarta, 1999)

-
- Dawan Raharjo, *Intelektual dan Prilaku Politik Bangsa* (Bandung: Mizan, 1996, cet. II)
- David Jary and Julia Jary, *The Harper Collins Dictionary of Sociology* (New York: Harper Perennial, A Division of Harper Collinis Ublishers, 1991)
- Edward Shils, *Encyclopedia of the Social Sciences* (New York: The Mccmillan co. and the Free Press, 1972)
- M. Yunan Yusuf, "Kode Etik Dakwah," *Kajian Dakwah dan Ke-Islaman*, Vol. 4 No. 1 (Agustus 2002)
- Munzier Suparta, Harjani Hefni (editor), *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2003),
- Wahyu Ilahi, "Materi Dakwah untuk Masyarakat Intelektual: Studi Rasion Alitas Materi Dakwah Klub Kajian Agama (KK4) Paramadina," (Tesis Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004)
- Wiryanto, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Grasindo, 2000
- Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20* (Bandung: Mizan, 2005, cet. I)